

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling sentral dalam segi kehidupan karena pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dimana sumber daya manusia yang baik akan berdampak pada kualitas dalam segala bidang terutama pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan sumbangsih kepada negara untuk dapat melahirkan generasi-generasi bangsa yang memiliki standar kehidup yang lebih baik.

Pendidikan menekankan kepada pembangunan karakter anak dan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan

sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Jika diamati secara seksama mengandung beberapa kekhususan yakni sebagai lingkungan pendidikan adalah lingkungan pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.<sup>2</sup>

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Lingkungan sangat berguna untuk menunjang proses suatu kegiatan berlangsung, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak ada suatu kegiatan pun yang tidak membutuhkan tempat berlangsungnya kegiatan. Demikian juga lingkungan pendidikan Islam berfungsi untuk menunjang terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar secara berkesinambungan dalam kondisi aman dan tenteram.<sup>3</sup>

Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam.

---

<sup>1</sup> Sudirman, *Ilmu pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992). hal 4

<sup>2</sup> Kadir, Abdul. Dkk, *Dasar-dasar pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). hal.59.

<sup>3</sup> Suhada, Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jurnal HIKMAH, Vol. XIII, No. 1, 2017, hal.6

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan sendiri meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan pendidikan bukan hanya didalam keluarga dan sekolah saja melainkan pendidikan yang ada dimasyarakat sangat mempengaruhi terhadap sikap keberagamaan ataupun tingkah laku anak. Masyarakat ikut berperan aktif dalam memberikan pengarahan terhadap pendidikan agama anak dilingkungan sekitarnya.

Fenomena yang terjadi sekarang dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan pengetahuan yang didalamnya memuat berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah menyediakan berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal, keduanya sama-sama memerlukan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan bertanggung jawab. Maka peran masyarakat atau seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam membimbing dan memberikan semangat kearah pendidikan anak, karena masyarakat madani merupakan masyarakat yang berperan aktif dalam membimbing generasi pendidikan agama anak dimasa yang akan datang. Akan tetapi jika jika antara anak dan masyarakat kurang peduli dan tidak diarahkan ke pendidikan agama, maka tidak akan tercipta lingkungan yang nyaman bagi anak dalam mengembangkan karakternya sesuai dengan pendidikan agama.

Dengan adanya usaha dari masyarakat maka fungsi masyarakat sangatlah berperan dalam memberikan atau menciptakan lingkungan

pendidikan remaja yang agamis, seperti dijelaskan dalam firman Allah swt Q.S. Ar-Ra'd [13]: 1.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11).<sup>4</sup>

Dalam buku Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menterjemahkan penggalan Q.S. al-Ra'd (13): 11 tersebut dengan sedikit perbedaan. Menurut Quraish Shihab, terjemahan yang tepat untuk penggalan ayat 12 surah al-Ra'd itu adalah sebagai berikut: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”.<sup>5</sup>

Perbedaan di atas terutama terletak pada perbedaan pemahaman mengenai makna kata مَا بِأَنْفُسِهِمْ yang tercantum pada Q.S al-Ra'd itu. Tafsir

Kementerian Agama cenderung memahami kata mā bi anfusihihim (مَا بِأَنْفُسِهِمْ)

dengan makna “keadaan diri mereka sendiri”. Sedangkan M. Quraish Shihab

memahami kata mā bi anfusihihim (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) dengan makna “apa yang ada

pada diri mereka”. Menurut Quraish Shihab, mā bi anfusihihim (مَا بِأَنْفُسِهِمْ)

adalah sisi dalam mereka atau apa yang terdapat dalam diri mereka, seperti

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Bandung: CV Diponegoro, 2000). Hal.199

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, jilid 6, hlm. 565

pola pikir, etos kerja, sikap mental, dan sebagainya. Sisi dalam yang ada di masyarakat inilah yang mampu membuat perubahan pada mā bi qawm ( مَا بِقَوْمٍ ) yang merupakan sisi luar atau sisi lahiriah masyarakat yang menyangkut sejumlah hal, seperti kekayaan atau kemiskinan, kesehatan atau penyakit, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan arahan kepada pendidikan anak terutama para pemimpin masyarakat. Pemimpin masyarakat haruslah memiliki tanggung jawab yang penuh dalam memberikan sarana dan prasaran bagi anak-anak dalam mendapatkan pendidikan dilingkungan masyarakat dengan baik. Bila anak sudah dewasa nanti maka diharapkan menjadi warga yang baik. Dengan demikian masyarakat ikut serta dalam membimbing pertumbuhan anak dan ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.<sup>7</sup>

Pada finalnya semua elemen masyarakat baik para pendidik, orang tua dan para pemimpin masyarakat memegang fungsi dan tanggung jawab secara sinergis yaitu memberi pendidikan agama islam, mendidik moral dan budi pekerti kepada remaja yang merupakan aset penerus generasi bangsa.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, jilid 6, hlm. 569

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011. hal. 45

Fungsi masyarakat sebagai *Social Controls* ialah suatu sistem serta proses yang bertujuan guna mengatur kegiatan dan juga tingkah laku dari tiap individu masyarakat. Sistem ini dapat disebut sebagai sistem pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengendalikan tiap anggota masyarakat untuk mengatur kehidupannya.

Remaja merupakan generasi bangsa dan pendidikan agama merupakan pondasi yang kuat, Maka generasi yang memiliki pendidikan agama memiliki pondasi kuat dan menjadi aset bangsa. karena itu memberdayakan anak adalah investasi nasional yang tidak akan pernah rugi. Anak dikatakan sebagai aset bangsa, karena anak merupakan sumber daya manusia yang sekaligus menjadi modal dan subjek pembangunan bangsa.<sup>8</sup>

Maka dari itu, remaja harus dibekali dengan berbagai pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan moral karena keduanya memiliki nilai-nilai hidup manusia yang sangat penting dan harus dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan, tapi berdarkan kepada pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Pendidikan agama dan moral yang didapatkan anak hanya dapat diperoleh melalui proses perjalanan sepanjang hidup manusia.

Berdasarkan observasi dan pengamatan awal penulis pada awal bulan Juni 2020 di desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu tentang fungsi masyarakat terhadap pendidikan agama Remaja seperti mengajarkan interkasi, sopan santun, berakhlak mulia, belajar mengaji, melaksanakan solat sudah berlaku dengan mana mestinya. Bahkan lingkungan masyarakat yang

---

<sup>8</sup> Ghazali Syukri, *Yang Muda Yang Berperan*, (Tangerang : Pijar, 2009). hal. 10

ada di desa bugel merupakan lingkungan pendidikan agama islam yang baik untuk tumbuh kembang anak sampai remaja seperti terdapat dua masjid, dua puluh Mushola, lima pendidikan formal, lima pendidikan non formal.

Maka sudah semestinya pendidikan agama remaja di desa bugel sangatlah bagus, namun dalam kenyataannya masih banyak remaja yang kurang memahami agama, memiliki akhlak yang kurang baik, masih banyak masjid mushola yang kosong ketika waktu sholat dan ketika sholat pun banyak anak-anak yang bermain ketika melaksanakan solat.

Anak-anak yang tidak melaksanakan sholat malah asik nongkrong dan bersantai diranggon, diwarung-warung, dirumah sehingga yang datang kemasjid hanya yang berada disekitar lingkungan masjid atau mushola, bahkan yang ironisnya adalah anak-anak yang terkena pergaulan bebas seperti meminum alkohol didekat jalan tanpa sembunyi-sembunyi, memakai obat-obatan terlarang dan hamil diluar nikah padahal dalam kenyataannya remaja di Desa Bugel sewaktu masih anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji, sekolah madrasah, namun dengan berkembangnya usia menuju remaja mereka berhenti mengikuti aktifitas keagamaan.

Maka Penelitian ini merupakan titik awal penurunan moral karena mereka secara terang-terangan para remaja ini tidak mempunyai rasa malu terhadap kesalahan yang dilakukan meskipun didepan umum seperti bergoyang-goyang dengan lawan jenis diacara singa depok disiang hari dan meminum minuman keras sambil berjoged.

Perubahan sosial sebagai dampak dari proses modernisasi ditandai salahsatunya dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, seperti kelompok buruh, intelektual, kelompok manajer dan kelompok ekonomi kelas (kelas menengah dan kelas atas). Pada masyarakat modern telah terjadinya pergeseran dalam peluang hidup di berbagai strata sosial. Banyak alternatif yang dapat digunakan anggota masyarakat untuk memasuki kelas-kelas sosial tertentu, dengan kata lain satu kelas sosial dapat terdiri atas beberapa status yang terdiferensiasi: kelompok pegawai, pengusaha kelas menengah, karyawan perusahaan swasta dan sebagainya. Hal ini sering disebut sebagai munculnya kelas sosial baru dalam masyarakat modern. Peluang hidup dari setiap kelas sosial semakin terbuka lebar.<sup>9</sup>

Pada kalangan masyarakat luas, keluarga dengan kecukupan ekonomi dikenal dengan sebutan keluarga elite. Terdapat beberapa pengertian mengenai “elite”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, elite adalah orang-orang yang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok. Selain itu juga berarti kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendekiawan dan sebagainya).

Sebagai keluarga dengan kecukupan ekonomi, terlebih dari kalangan muslim dengan tingkat sosio ekonomi yang tinggi, keluarga elite muslim seharusnya dapat membantu seorang anak lebih kondusif dalam belajar dan mengembangkan diri. Sebisa mungkin orangtua menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan anak-anaknya, menyekolahkan di sekolah

---

<sup>9</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 83-89



elite, memberikan les tambahan, dan sebagainya. Namun di sisi lain, anak-anak justru merasa terabaikan. Tidak adanya peran orangtua secara langsung dalam pendidikan anak-anaknya mengakibatkan terjadinya kerenggangan hubungan antara anak dengan orangtuanya. Dapat dikatakan bahwa tingginya strata sebuah keluarga dalam masyarakat, baik itu dilihat dari segi ekonomi, sosial, politik, agama atau apapun tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman mereka mengenai betapa pentingnya pola pendidikan keluarga yang dimulai dari rumah sendiri.

Munculnya permasalahan yang terjadi tidak dapat terelakan lagi bahwa adanya permasalahan di desa Bugel kecamatan patrol kabupaten Indramayu tersebut belum adanya penyelesaian sehingga peneliti tertarik untuk dijadikan karya ilmiah dengan Variabel “Dampak aktivitas elit sebagai *Agen of Change* dalam Pendidikan Agama Islam Remaja di Desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kajian masalah yang penulis temukan, kemudian dirumuskan permasalahannya, sehingga akan dihasilkan karya ilmiah yang baik. Adapun perumusan masalah yang hendak penulis bahas adalah dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut:

### **1. Wilayah Kajian**

Wilayah kajian dalam penelitian ini penulis memilih Desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

## 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya control orang tua dan masyarakat dalam pergaulan remaja.
- b. Rendahnya tingkat ekonomi dan minimnya ilmu pendidikan orang tua
- c. Orang tua dan masyarakat kurang memperhatikan nilai nilai moral dan budi pekerti remaja
- d. Kurangnya kerjasama antara orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan agama remaja
- e. Kurang perhatian dari berbagai lembaga khususnya masyarakat
- f. Remaja secara langsung melihat kejadian-kejadian yang ada di masyarakat seperti merokok, mabuk-mabukan, berkelahi, nongkrong dan sebagainya maka hal itu secara tidak langsung ikut memberikan pengaruh buruk kepada tingkah laku remaja.

## 3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas penulis membatasi penelitian pada pendidikan agama remaja. Adapun memasuki usia remaja yaitu masa dimana seseorang sedang mengalami perkembangan yang signifikan antara fisik dan psikologinya maka perlu banyak pengawasan dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Fungsi masyarakat terhadap pendidikan sangat diperlukan yaitu menciptakan lingkungan yang interaktif, mengajak sholat, mengajarkan anak membaca alquran, mengajarkan bacaan sholat, mengajarkan sopan

santun dan akhlak mulia. Dan masyarakatnya adalah masyarakat desa Bugel kecamatan patrol kabupaten Indramayu dan Pendidikan agama islam disini ialah sopan santun terhadap teman, orang tua dan masyarakat dan kegiatan keagamaan remaja, etika, akhlak.

#### 4. Pertanyaan Penelitian

Kajian masalah yang penulis temukan, kemudian dirumuskan permasalahannya, sehingga akan dihasilkan karya tulis yang baik. Adapun perumusan masalah yang hendak penulis bahas adalah dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas elit sebagai *Agent of Change* dalam Pendidikan Agama Islam Remaja di Desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu?
- b. Bagaimana Pendidikan Agama Islam Remaja di Desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu?
- c. Bagaimana Dampak Masyarakat elit sebagai *Agent of Change* dalam Pendidikan Agama Islam Remaja di Desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang fungsi masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam Remaja di Desa Bugel

Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Adapun secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meembangkan aktivitas elit sebagai *Agent of Change* dalam Pendidikan Agama Islam Remaja di Desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam Remaja di Desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.
3. Untuk menganalisis Dampak aktivitas elit sebagai *Agent of Change* Terhadap Pendidikan Agama Islam Remaja di Desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Masyarakat, bagi anak dan bagi Peneliti, Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan besar bagi lembaga masyarakat khususnya dan sebagai bahan masukan bagi objek penelitian untuk memperbaiki tingkat kepedulian dan memberikan gambaran keberhasilan masyarakat di Desa Bugel Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi Remaja.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Memberikan masukan bagi Peneliti bahwa lingkungan pendidikan bukan hanya orangtua, sekolah melainkan masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi pendidikan agama islam bagi remaja, sehingga diharapkan harus adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam memberikan lingkungan Pendidikan Agama Islam yang baik untuk remaja.

### b. Bagi Remaja

Bagi remaja diharapkan dapat merasakan betapa besar pengaruh pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah ditengah-tengah menghadapi globalisasi, kemajuan teknologi dan kesulitan pergaulan bebas.

### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian sebagai masukan dan tolak ukur dan bahan evaluasi baik bagi orang tua, masyarakat atau lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam memberikan perhatian untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang agamis ditengah-tengah permasalahan pergaulan bebas.

## E. Kerangka Teori

Berpijak pada masalah yang ada pada penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi masyarakat, pendidikan agama islam dan perkembangan remaja. Secara singkat, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

Fungsi menurut Moekijat yaitu fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu.<sup>10</sup> Menurut Rocher, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Persons mengungkapkan bahwa ada empat imperative fungsional yang diperlukan aatau menjadi ciri seluruh sistem AGIL: Adaptasi (*A-adaptation*), pencapaian tujuan (*G-Goal attainment*), Integrasi (*I-Integration*), Latensi (*L-Latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama keempat imperative fungsional tersebut disebut skema AGIL. Agar bertahan hidup menjalankan keempat fungsi tersebut.<sup>11</sup>

Dalam bahasa ingris masyarakat disebut society, yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti: teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab "syirk" sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat.<sup>12</sup>

Menurut George Simmel (1958-1918) yang melihat masyarakat sebagai hubungan dan interaksi yang sudah tertanam, ia mengatakan bahwa

---

<sup>10</sup> Nining Haslinda Zainal, *Analisis kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan kompetensi Pegawai pada sekretariat pemerintah Kota Makassar*, (Universitas Hasanuddin: Skripsi, 2008). hal.22

<sup>11</sup> Douglas J. Goodman, George Ritzer. *Sociological Theory*, Penerjemah Nurhadi. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008). hal .257

<sup>12</sup> Antonius, Atosokhi, Gea, dkk. *Character Building III*. (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2000). hal. 30

“masyarakat hanyalah...sekumpulan individu yang benar-benar nyata”. Baginya berkomunikasi dengan makhluk lain dalam satu spesies yang sama menjadi bentuk masyarakat tersendiri dalam kehidupan ini (mungkin spesies manusia ini telah melepaskan diri dari sifat sosial). Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.<sup>13</sup>

Menurut teori fungsional struktural berkembang pada tahun 1940-1950-an, dan dianggap sebagai standard theory yang banyak dianut oleh sosiolog. Emile Durkheim dan Max Weber dianggap sebagai inspirator fungsional struktural. Durkheim menganggap bahwa masyarakat adalah totalitas organis dengan realitasnya masing-masing yang mempunyai sejumlah kebutuhan dan fungsi yang harus dipenuhi sehingga masyarakat tetap sustainable.

Di Amerika teori ini berkembang melalui jalur Talcot Parsons dan Robert Merton. Teori ini menekankan aspek keteraturan dan menghindari konflik. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat suatu sistem yang diibaratkan seperti tubuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait, menyatu antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing mempunyai peran.<sup>14</sup>

Bagian yang satu dengan lainnya tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Perubahan yang terjadi pada salah satu

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.144.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal.25

bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain.<sup>15</sup>

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek- aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan yang mengatur pribadi dan masyarakat untuk dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok, sebab Pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah “pendidikan yang ideal”, diaman ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai kepada hakekat ilmiah dan akhlak terpuji.<sup>16</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan

---

<sup>15</sup> Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007). hal.48

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendiidkan Agama Islam*, (Bandung: Remaja rosdakarya). hal .91

<sup>17</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 5



dunia akhirat.<sup>18</sup> Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek- aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.

Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan yang mengatur pribadi dan masyarakat untuk dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok, sebab Pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah “pendidikan yang ideal”, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai kepada hakekat ilmiah dan akhlak terpuji.<sup>19</sup>

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 11

<sup>19</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). hal.91

<sup>20</sup> Ali, M, Asrori, M. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal 20

Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.<sup>21</sup>

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dimana berpijak pada masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi masyarakat pendidikan agama islam remaja yang ada Didesa Bugel kecamatan Patrol Kabupaten Indramayau. Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah dan dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



---

<sup>21</sup>Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), hal.23

## F. Riset Terdahulu

Pendidikan adalah alat dalam menumbuhkan dan mempengaruhi cara berfikir dan menguatkan karakter, maka dalam pendidikan islam pentingnya nilai-nilai pendidikan karena tanpa nilai-nilai pelaksanaan pendidikan diibaratkan barang tidak memiliki nilai atau tidak berharga. Semakin tinggi kualitas suatu barang tentulah akan semakin tinggi nilai jualnya. Nilai pendidikan agama islam merupakan hal yang paling fundamental dalam memberikan pengaruh kepada anak-anak Karena nilai pendidikan islam yang mengandung pengajaran yang baik dan nilai yang dohasilkannya mempunyai kedudukan yang tinggi diatas seluruh nilai pendidikan lainnya yang memiliki nilai pendidikan dasar yang kuat. Berpijak pada masalah yang ada, fungsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam remaja.

Penelitian ini juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh penulis, sebagai berikut:

1. Penelitian dari Eka Septiana yang berjudul, *Kesadaran Orangtua terhadap Pendidikan Agama dalam Keluarga (Studi kasus di Dusun pokok 1 Dlingo)*, bantu kesimpulan pada tesis ini menjelaskan bahwa Bgi masyarakat pendidikan agama adalah control bagi anak, anak dan remaja memiliki serangkaian kegiatan keagamaan dalam keseharian yaitu organisasi keislaman. Persamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pendidikan agama islam anak

dan remaja namun penelitian ini lebih fokus pada penelitian kesadaran orang tua sedangkan penelitian saya berfokus fungsi masyarakat.

2. Penelitian dari Mila Hayati yang berjudul, *Transformasi Pendidikan Agama pada masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala*, kesimpulan tesis ini menjelaskan bahwa masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala yang dalam hal ini diwakili oleh keluarga petani, pedagang dan santri mengalami perkembangan yang dinamis. Persepsi masyarakat Tamban di Kabupaten Barito Kuala terhadap nilai-nilai pendidikan umumnya sama yaitu untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, namun di kalangan keluarga petani lebih sebagai upaya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan sedapat mungkin menjadi pegawai negeri, bagi keluarga pedagang sebagai kewajiban agama dan tuntunan hidup dan bagi keluarga santri untuk diajarkan guna membangun kehidupan masyarakat Tamban yang religius.
3. Penelitian dari Amran Herwanto yang berjudul, *Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Kegamaan di Desa Padang Leban Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur*, kesimpulan pada tesis ini menjelaskan bahwa Kurangnya waktu yang di miliki orang tua selaku kepala keluarga untuk berada ditengah keluarga dikarenakan tingkat ekonomi mereka lemah sehingga sebagian besar waktu dihabiskan untuk bekerja mencari nafkah. Persamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Islam anak namun penelitian ini lebih fokus pada

penelitian permasalahan ekonomi masyarakat sedangkan penelitian saya berfokus pada fungsi masyarakat.

4. Penelitian dari Dela Piromika dengan judul, *Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Talang Baru Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang*, kesimpulan pada tesis ini menjelaskan bahwa Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Talang Baru Kecamatan Muara Pinang ialah dengan melakukan pendekatan dan pendidikan kepada anak. Kegiatan masyarakat dalam mengupayakan anak dalam aktivitas kegiatan pendidikan islam berupa kegiatan keagamaan meliputi sholat berjamaah, pengajian serta ceramah-cermah keagamaan namun penelitian ini lebih fokus pada penelitian permasalahan ekonomi masyarakat sedangkan penelitian saya berfokus pada fungsi masyarakat.
5. Penelitian dari Santi Aisah Sihotang dengan judul, *Pendidikan Agama Islam dan Kesehatan Mental Remaja* dalam *Pemikiran Zakiyah Darajat* Kesimpulan pada tesis ini menjelaskan bahwa Kesehatan mental remaja dimulai dengan Pendidikan Agama Remaja yang dimulai dari keluarga, sebab dengan kesehatan mental yang terbina oleh Pendidikan Agama yang baik, akan mampu mengarahkan hidupnya lebih terarah, dan menjadi pribadi yang berkualitas, dari segi akidah, iman, taqwa, dan akhlakunya.
6. Penelitian dari Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso yang berjudul, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya* kesimpulan pada jurnal ini menjelaskan kenakalan remaja meliputi

perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan agama itu banyak sekali faktor penyebabnya dari mulai internal dan eksternal. Maka untuk mengatasinya bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan sangar menentukan bagi perkembangan perilaku remaja.

Adapun perbedaan yang dilaksanakan peneliti ini dengan keenam kajian pustaka tersebut adalah penelitian ini menekankan pada Fungsi masyarakat sebagai *agen of change* dalam mengontrol dan menciptakan lingkungan Pendidikan Agama Islam yang kondusif untuk perkembangan Remaja.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti mensistematiskan pembahasan sebagai berikut:

- BAB I      Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Relevan dan Sistematika Penulisan.
- BAB II      Landasan Teori terdiri Kajian Teori
- BAB III     Metode Penelitian terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek dan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisa Data.
- BAB IV     Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari, Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan
- BAB V      Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran